



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.  
Volume III, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961  
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: April 2018

Accepted: May 2018

Published : Juni 2018

## PERENCANAAN PENDIDIKAN ALA NABI

**Kholilur Rahman**

IAI Ibrohimy Genteng Banyuwangi.

Email: [lilur@iaiiibrahimy.ac.id](mailto:lilur@iaiiibrahimy.ac.id)

### Abstrak

Kesuksesan memimpin suatu organisasi atau masyarakat tidak dapat terjadi begitu saja tanpa memiliki kemampuan memimpin diri sendiri (*self leadership*). Kesuksesan seseorang tidak akan lengkap tanpa memiliki kompetensi ini. Keberhasilan kepemimpinan Rasulullah di bidang pendidikan tidak terlepas dari kemampuan beliau dalam memimpin diri sendiri. Meskipun Rasulullah Saw dibimbing oleh wahyu dalam setiap gerak dan langkahnya, namun juga melakukan berbagai perencanaan yang matang demi tercapainya tujuan. Perencanaan adalah membuat suatu target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Terdapat beberapa ayat al Qur'an yang secara implisit sebenarnya mengandung anjuran bagi umat Islam untuk memperhatikan perencanaan, misalnya: QS. An Nisa (4): 71, QS. Al Anfal (8): 60, QS. Yusuf (12): 47-49, dan QS. Al Kahfi (18): 94-95. Perencanaan pendidikan yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw tampak dari beberapa peristiwa sejarah seperti: ketika mengidentifikasi masalah ketika ber-*kebalwat* di gua Hira, pemilihan rumah al-Arqam sebagai lembaga pendidikan, perencanaan hijrah ke Habasyah, pemilihan dua Umar; perencanaan hijrah ke Madinah, perumusan kebijakan di Madinah, mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar, perumusan Piagam Madinah, dan persetujuan Perjanjian Hudaibiyah.

**Kata Kunci:** Rasulullah, Perencanaan, Pendidikan.

## Pendahuluan

Perencanaan adalah aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan. Perencanaan adalah fungsi seorang pemimpin yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan, prosedur dan program-program dari alternatif yang ada. Perencanaan berhubungan dengan pelihan sasaran atau tujuan, strategi, kebijaksanaan, program, dan prosedur pencapaiannya.<sup>1</sup> Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian yang telah ditentukan. Perencanaan berhubungan dengan pemilihan sasaran atau tujuan, strategi, kebijaksanaan, program, dan prosedur pencapaiannya. Dan dalam proses perencanaan, terdapat beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) penetapan tujuan, (4) identifikasi alternatif, (5) pemilihan alternatif, dan (6) elaborasi alternatif.<sup>2</sup> Maka dalam kajian ini penulis memaparkan mengenai tahapan-tahapan perencanaan tersebut yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw dalam pendidikan Islam.

Namun, sebelum mengulas tentang perencanaan tersebut, penulis akan sekilas melihat bagaimana al-Qur'an memberikan konsep tentang perencanaan. Hal ini dirasa penting karena bagi

sebagian kalangan perencanaan dianggap 'tidak islami' karena bertentangan dengan konsep tawakal atau iman kepada takdir. Jika dicermati secara seksama ada beberapa ayat al Qur'an yang secara implisit sebenarnya mengandung anjuran bagi umat Islam untuk memperhatikan perencanaan, misalnya dalam ayat berikut, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama.”<sup>3</sup>

Ayat ini sejatinya mengandung perintah untuk melihat hukum sebab akibat (*causality*) yang dalam konteks ini adalah segala aspek yang mendukung pertahanan kaum muslimin dari serangan kaum kafir.<sup>4</sup> Demikian pula dengan ayat berikut, yang artinya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”<sup>5</sup>

Ketika mengomentari ayat ini, Muhamad Rashid Ridla menyatakan bahwa yang disebut dengan *al i'dad* adalah mempersiapkan sesuatu untuk masa yang akan datang (*tahyi'ah al shay' li al mustaqbal*).<sup>6</sup>

Selain dua contoh ayat di atas dan yang sejenisnya, al Qur'an secara eksplisit mencatat contoh pelaksanaan konsep perencanaan dalam surat Yusuf ayat 47-49, Allah mengisahkan bagaimana Nabi Yusuf menyampaikan ide perencanaan manajemen pangan jangka panjang atau sekitar 15 tahun dalam mengantisipasi datangnya masa paceklik, seperti:

“Yusuf berkata: ‘Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa. Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.’”<sup>7</sup>

Jika diamati sebenarnya perencanaan pendidikan saling berkelindan dengan perencanaan dakwah, karena dakwah pada intinya juga pendidikan. Perencanaan dalam dakwah dan

pendidikan boleh dikata hampir sama karena tujuannya juga relatif sama yaitu menyampaikan sesuatu kepada peserta didik atau orang yang didakwahi. Dengan kata lain, prosesnya adalah bagaimana pesan-pesan kebenaran dapat disampaikan kepada pihak lain.

Dari uraian singkat di atas jelas sudah indikasi-indikasi yang diberikan al Qur'an terhadap pentingnya sebuah perencanaan dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Rasulullah Saw sendiri sebagai penerima wahyu dan pemberi penjelasan terhadap al Qur'an benar-benar memahami hal itu dan mengimplementasikannya dalam perjalanan dakwah dan pendidikan beliau. Dan relitanya, meskipun Rasulullah Saw dibimbing oleh wahyu dalam setiap gerak dan langkahnya, namun juga melakukan berbagai perencanaan yang matang demi tercapainya tujuan yang ditargetkan.

## **Pembahasan**

### **Perumusan Visi Pendidikan**

Sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab masa itu bahwa sebagian golongan mereka berpikir selama beberapa waktu tiap tahun untuk menjauhkan diri dari keramaian orang, berkhawatir dan mendekatkan diri kepada Tuhan-tuhan mereka dengan bertapa dan berdoa, mengharapkan diberi rezeki dan pengetahuan.<sup>8</sup>

Rasulullah Saw juga ber-*kehalwat*<sup>9</sup> atau mengasingkan diri di gua Hira'. Di tempat ini rupanya beliau mendapat tempat yang paling baik guna mendalami pikiran dan renungan yang berkecamuk dalam dirinya.

Tujuan Rasulullah Saw berkehalwat dan bertafakkur dalam gua Hira' tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Makkah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun<sup>10</sup>, Rasulullah Saw menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah Saw ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah Saw tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleks yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah Saw tidak pernah dihinggapi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Muhammad Said Ramadhan al Buthy menjelaskan, timbulnya rasa takut dan cemas pada diri Nabi Saw. ini merupakan suatu bukti nyata

bagi orang yang berakal sehat bahwa Nabi Saw tidak pernah sama sekali 'merindukan risalah' yang dibebankan-Nya. Juga bahwa fenomena wahyu ini tidak datang bersamaan ataupun menyempurnakan apa yang pernah terlintas di dalam benaknya. Akan tetapi, fenomena wahyu ini muncul secara mengejutkan dalam hidupnya tanpa pernah dibayangkan sebelumnya. Rasa takut dan cemas tidak akan pernah dialami oleh 'orang yang telah merenung dan berpikir secara pelan-pelan sampai terbentuk di dalam benaknya suatu akidah yang diyakini akan menjadi dakwahnya'.<sup>11</sup>

Visi pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh manusia, sesuai dengan firman Allah yang artinya :

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>12</sup>

Tafsir ayat tersebut, oleh Imam Al Maraghi ditafsirkan sebagai berikut: “Bahwa maksud ayat yang artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam, adalah bahwa tidaklah aku utus engkau Muhammad dengan al Qur'an ini, serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia

dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya.”<sup>13</sup>

Kedatangan Rasulullah Saw adalah rahmat bagi umat manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya. Rasulullah membawa ajaran tentang persamaan, persatuan dan kemuliaan umat manusia, bagaimana tata cara hubungan manusia sesama manusia, hubungan sesama pemeluk agama, dan hubungan antara agama. Beliau juga mengajarkan tentang persaudaraan, perdamaian, keadilan, tolong menolong, tata hidup berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan lain sebagainya.

Rasulullah Saw melarang manusia berbuat sewenang-wenang, sekalipun terhadap binatang. Binatang diciptakan antara lain untuk dimanfaatkan oleh manusia, bukan untuk disakiti atau disengsarakan, dan bukan pula untuk diperjudi dan dipermainkan. Rasulullah mengajarkan, kalau engkau menyembelih binatang ternak, lakukanlah dengan sebaik-baiknya. Jangan dicekik, ditusuk atau dipukul. Sembelihlah dengan pisau yang tajam.

Rasulullah Saw juga mengajarkan kepada umat manusia untuk memanfaatkan lingkungan hidup dan menjaga kelestariannya. Dalam peperangan sekalipun, tentara Islam dilarang merusak tanaman-tanaman dan tumbuh-

tumbuhan tanpa manfaat. Dengan demikian, visi utama pendidikan Islam Rasulullah Saw adalah memberi rahmat bagi seluruh alam.

### **Pemilihan Dar al Arqam**

Pada masa-masa awal dakwah Rasulullah Saw, tepatnya pada tahun kelima kenabian Rasulullah Saw menjadikan sebuah rumah milik al Arqam ibn al Arqam al Makhzumi<sup>14</sup> sebagai tempat pertemuan beliau dengan para sahabatnya yang saat itu merupakan minoritas yang senantiasa dijadikan objek tekanan dan penindasan kaum kafir Quraisy.

Menurut analisis, setidaknya ada tiga alasan penting pemilihan rumah al Arqam, antara lain:<sup>15</sup>

1. Al Arqam bernaung di bawah klan Bani Makhzum yang merupakan musuh tradisional Bani Hasyim. Dengan alasan ini, akan sangat sulit bagi kaum kafir membayangkan bahwa Rasulullah Saw yang datang dari klan Bani Hasyim justru menggunakan rumah anggota klan Bani Makhzum.
2. Saat itu usia al Arqam ibn al Arqam masih sangat belia, yakni baru berusia 16 tahun, sehingga anggapan kaum kafir akan sulit mengerti bagaimana sebuah rumah milik seorang anak muda belia akan dijadikan pusat dakwah oleh Rasulullah Saw.

3. Keislaman al Arqam masih belum diketahui siapapun kecuali oleh kalangan umat Islam saat itu saja.

### **Perencanaan Hijrah ke Habasyah**

Ketika Rasulullah Saw melihat kaum muslimin tidak tahan menghadapi gangguan kaum musyrikin Quraisy yang makin menghebat, beliau menganjurkan mereka hijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia). Kepada mereka, beliau mengatakan, di negeri kerajaan itu tidak seorang pun diperlakukan secara zalim. Atas anjuran beliau itu pada bulan Rajab tahun kelima *bi'tsah* mereka yang berjumlah lima belas orang laki-laki dan perempuan<sup>16</sup> berangkat meninggalkan Makkah menuju ke Jeddah kemudian menaiki perahu ke Habasyah.<sup>17</sup>

Ketika Rasulullah Saw menentukan tempat hijrah pertama untuk para sahabatnya ke Habasyah, tampak sekali bahwa hal itu tidak lahir dari sebuah gagasan yang datang tiba-tiba tanpa perencanaan dan pertimbangan yang matang terhadap situasi dan kondisi *geo-politik* dan keagamaan di wilayah tersebut.

Pemilihan Habasyah yang secara geografis tidak masuk bagian Jazirah Arab dan cukup jauh dari Makkah bahkan dibatasi oleh laut memungkinkan para sahabat Rasulullah yang berhijrah tidak terkejar oleh kaum Quraisy yang

saat itu memiliki pengaruh dan kekuatan cukup besar.

Rasulullah Saw juga tidak meminta para sahabat untuk pergi ke tempat yang lebih jauh lagi sehingga justru mempersulit para Muhajirin dan menyebabkan terputusnya kabar dari mereka. Habasyah saat itu berada di bawah kekuasaan seorang pemimpin yang dikenal cukup bijak dan adil sehingga menjamin keamanan para muhajirin. Situasi keagamaan di wilayah itu juga cukup kondusif, karena raja dan penduduknya memeluk agama Nasrani yang secara psikologis relatif lebih memiliki kedekatan dibanding dengan kaum pagan.<sup>18</sup>

### **Pemilihan Dua Umar**

Tidak berapa lama setelah kaum muslim hijrah ke Habasyah, Umar bin Khattab memeluk Islam, yaitu setelah 40 orang lelaki dan 11 orang perempuan memeluk Islam sebelumnya. Ia terkenal dengan orang yang keras serta bertubuh tinggi dan kuat, berwibawa dan ditakuti oleh kaum musyrik Quraisy. Sebelum ia memeluk Islam, kaum muslimin tidak dapat menunaikan ibadah di dalam Ka'bah karena dirintangi dan diganggu oleh kaum musyrikin. Setelah memeluk Islam, Umar bersama para sahabat Nabi lainnya menunaikan shalat dalam Ka'bah.

Umar memeluk Islam setelah mendengar dan membaca ayat al Qur'an surat ath Thaha yang diambil dari tangan Fatimah, adik Umar. Seusai membaca Umar berucap, "Alangkah indah dan mulianya kata-kata itu." Ucapan Umar itu terdengar oleh Kabbab,<sup>19</sup> ia lalu keluar mendekati Umar, lalu berkata, "Hai Umar, Demi Allah, aku selalu berharap semoga Allah mengkhususkan diri Anda sebagai orang yang mau menerima baik apa yang diserukan oleh Rasulullah Saw. Kemarin aku mendengar sendiri beliau berdoa: 'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah seorang dari dua Umar (maksudnya: Umar bin Khattab dan Abul Hakam bin Hisyam (Abu Jahl)).' Hai Umar ingatlah dan bertobatlah kepada Allah." Setelah itu, akhirnya Umar mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah Saw.<sup>20</sup>

Kehadiran Umar bin Khattab menjadikan syiar Islam dilakukan tanpa rasa takut terhadap ancaman kafir Quraisy. Pada waktu, dakwah, pendidikan, dan ibadah dilakukan secara terbuka dan berhasil menarik lebih banyak manusia untuk masuk Islam. Kehadiran Umar memberikan napas baru terhadap perkembangan Islam di Mekkah.

Hal itu terbukti setelah Umar memeluk Islam. Ia juga ikut hijrah ke Madinah. Ia menantang kaum musyrik Quraisy dengan berkata, "Sesungguhnya aku berniat untuk hijrah, siapa yang ingin ibunya celaka, anaknya menjadi

yatim, maka besok temuilah aku di belakang lembah ini!" Akan tetapi nyatanya tak seorang pun musyrikin Quraisy yang berani menemui dan menghadang Umar.<sup>21</sup>

Dalam riwayat Ibnu Asakir dari Ali dinyatakan, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang berhijrah kecuali ia melakukannya secara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Khattab. Ketika Umar berhijrah ia menyandang pedang, meletakkan busur panah di pundaknya dan ditangannya menghunus anak panah."<sup>22</sup>

Bukan hanya manusia, setan juga takut dengan Umar. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, Rasulullah Saw bersabda, "Wahai Umar, Demi Dzat yang menguasai jiwaku (Allah), tidak pernah setan itu mau melewati jalan yang biasa engkau lewati, tetapi ia melewati jalan yang biasa dilewati oleh orang selainmu."<sup>23</sup>

Umar juga pernah berkata kepada Rasulullah Saw, "Kalau begitu kenapa kita harus bersembunyi? Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, hendaklah engkau keluar dan kami akan keluar bersamamu." Rasulullah dan kaum muslim keluar bersama-sama dalam dua barisan. Umar dalam satu barisan dan Hamzah dalam barisan yang lain.<sup>24</sup>

Dari kisah tersebut terlihat perencanaan Rasulullah Saw berupa doa, yang sebelumnya beliau telah mengetahui karakter dan potensi yang

dimiliki oleh Umar bin Khattab. Beliau mengetahui ketika itu umat Islam membutuhkan seorang yang figur pemberani dan mempunyai kekuatan atau 'power'. Islam akan diperkokoh dengan adanya Umar. Oleh sebab itu, dalam doa yang diucapkan Rasulullah Saw, beliau memohon kepada Allah untuk memasukkan Umar ke dalam barisan Islam.

### **Perencanaan Hijrah ke Madinah**

Setelah melaksanakan dakwah selama 10 tahun kepada penduduk Makkah dan tidak mendapat respon positif yang signifikan, Nabi Muhammad Saw mulai berdakwah kepada para jamaah haji yang berziarah ke Ka'bah selama musim haji.<sup>25</sup> Diantara para jamaah haji tersebut berasal dari Yatsrib<sup>26</sup>, suatu daerah sebelah Utara Makkah.

Nabi Muhammad Saw telah cukup berhasil membentuk keimanan dan mental yang tangguh di antara para pengikutnya. Hal ini perlu dilanjutkan dengan membentuk sebuah komunitas yang Islami dengan tatanan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat muslim awal itu memerlukan suatu daerah yang mampu memberikan perlindungan bagi mereka sekaligus tempat untuk membentuk kawasan percontohan komunitas muslim yang ideal.<sup>27</sup>

Diceritakan, pada suatu musim haji, Nabi Muhammad Saw berdakwah kepada jamaah dari Yatsrib dan disambut dengan positif. Mereka berjanji akan datang lagi di musim haji berikutnya dan meminta Nabi Muhammad Saw mengirimkan salah seorang sahabatnya untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yatsrib. Pada tahun berikutnya, penduduk Yatsrib datang dengan jumlah yang lebih banyak dan mengikrarkan janji setia kepada Nabi Muhammad Saw dan memintanya untuk pindah ke Yatsrib.

Sebelas tahun Rasulullah Saw menghadapi kehidupan yang tak mengenal istirahat dan ketenangan. Setiap saat selalu diancam pembunuhan dan penganiayaan dari orang-orang Quraisy. Akan tetapi, semua itu tidak mengendurkan semangat dan kekuatannya. Sebenarnya sangat mudah bagi Allah untuk menegakkan masyarakat Islam tanpa memerlukan jihad, kesabaran, dan jerih payah menghadapi berbagai penderitaan tersebut. Tetapi, perjuangan berat ini sudah menjadi *sunatullah* pada para hamba-Nya yang ingin mewujudkan *ta'abbud* kepada-Nya secara suka rela, sebagaimana secara terpaksa mereka harus tunduk patuh kepada ketentuan-Nya.<sup>28</sup>

Rasulullah berangkat hijrah ke Yatsrib terjadi pada malam tanggal 2 Rabi'ul awwal, bertepatan dengan tanggal 20 Juli tahun 622 M, yakni 13 tahun sesudah *bi'tsab*. Di tengah malam

gelap gulita Rasulullah Saw meninggalkan rumah pergi menuju rumah Abu Bakar ash Shiddiq hendak bersama-sama berangkat menuju ke gua Tsur untuk bersembunyi beberapa waktu menghindari kejaran kaum musyrikin.<sup>29</sup>

Dalam proses perjalanan hijrah Rasulullah Saw ke Yatsrib tersebut mengungkapkan ketelitian dan kecermatan perencanaan yang dilakukan oleh beliau. Dalam proses hijrah ke Yatsrib Munir Muhamad Ghadlban mencatat sejumlah *point* penting perencanaan Rasulullah Saw seperti pemilihan waktu keluar Mekkah di siang hari di bawah terik matahari dengan menutup muka di saat kebanyakan orang sedang malas ke luar rumah, pembelian dua binatang kendaraan perjalanan empat bulan sebelumnya, penyiapan bekal Asma' binti Abu Bakar, keluar rumah Abu Bakar tidak melalui pintu yang biasanya, menugaskan Abdullah ibn Abu Bakar sebagai pengumpul informasi, penunjukan Abdullah Ibn Uraqit yang non-muslim sebagai pemandu terpercaya, menggunakan jalur perjalanan yang tidak biasa dilalui manusia, menjadikan gua Tsur sebagai tempat transit dan lain-lain.<sup>30</sup>

Hijrah ke Yatsrib adalah hijrah yang paling utama sewaktu umat Islam dihina dan disiksa di Mekkah. Ketika itu umat Islam menunggu perintah berhijrah dari Allah<sup>31</sup> mengenai kebenaran berhijrah. Meskipun izin sudah

didapat, Rasulullah Saw tidak segera melaksanakan hijrah. Beliau terlebih dahulu memikirkan dan merumuskan manajemen yang rapi dan strategi yang tepat sehingga pelaksanaan hijrah bisa berhasil dilakukan dengan lancar dan sukses.

Hijrah ini salah satu strategi yang disusun untuk mencapai misi dakwah Rasulullah Saw, yaitu melihat kesinambungan ajaran Islam di muka bumi dengan membangun fondasi yang kuat di Madinah. Pemilihan Madinah sebagai tujuan hijrah didasarkan pada satu analisis strategi, di antaranya yaitu:<sup>32</sup>

1. Adanya wahyu dan izin Allah untuk hijrah.
2. Adanya penerimaan kaum Aus dan Khazraj di Madinah.
3. Adanya permintaan dan perjanjian kesetiaan dari kalangan pemimpin-pemimpin Aus dan Khazraj seperti tertulis dalam perjanjian Aqabah.
4. Adanya siksaan dan ancaman yang semakin hebat dari kalangan masyarakat jahiliyah.

Dalam perencanaan hijrah ini, Rasulullah Saw juga menyusun rencana tugas-tugas kepada beberapa sahabat sebelum pelaksanaan hijrah ke Madinah, di antaranya yaitu:

1. Abu Bakar ditugaskan untuk menemani Rasulullah Saw.

2. Ali bin Abu Thalib ditugaskan untuk tidur di kamar Rasulullah Saw.
3. Aisyah ditugaskan untuk menyiapkan makanan dan perlengkapan.
4. Abdullah bin Abu Bakar ditugaskan untuk menyadap berita dari Mekkah untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw.
5. Asma' binti Abu Bakar ditugaskan untuk membawa bekal makanan saat beliau dan Abu Bakar berada di gua Tsur.
6. Amir bin Fahirah ditugaskan mengembala kambing untuk menghilangkan jejak kaki Rasulullah Saw.
7. Abdullah bin Uraiqith al Laithi ditugaskan sebagai pemandu Rasulullah dan Abu Bakar melalui jalur yang jarang dilewati manusia.
8. Suraqah bin Ja'tsim diberi tugas untuk mengelabui kaum musyrik Qurasiy setelah gagal menangkap Rasulullah dan kudanya terjatuh.
9. Golongan Ansur juga ditugaskan untuk menyambut dan menjaga keselamatan golongan Muhajirin yang ikut hijrah ke Madinah.

Kesemuanya ini menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak melarang pemakaian dan pemanfaatan sebab-sebab yang memang menjadikan sebagai sebab. Rasulullah Saw melakukan itu bukan karena takut akan tertangkap oleh kaum musyrik di tengah perjalanan.

Buktinya, setelah Rasulullah mengerahkan segala upaya, kemudian kaum musyrik mencarinya sampai persembunyiannya di gua Tsur, hingga apabila mereka melihat ke bawah pasti akan melihatnya, sehingga menimbulkan rasa takut di hati Abu Bakar, tetapi dengan tenang Rasulullah menjawab, “Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira bahwa kita hanya berdua saja. Sesungguhnya, Allah bersama kita.” Seandainya Rasulullah hanya mengandalkan kehati-hatian (faktor *amniyah*), pasti sudah timbul rasa takut di hati beliau pada saat itu.<sup>33</sup>

Sebelum melakukan perjalanan hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw dibantu para sahabatnya merumuskan rencana perjalanan ke Yatsrib dengan rapi, termasuk memikirkan cara-cara yang perlu dilakukan kalau ada perlawanan dari kaum kafir Qurasiy. Berikut ini beberapa strategi yang dirumuskan Rasulullah Saw bersama para sahabatnya:

1. Pelaksanaan hijrah dilakukan pada waktu malam hari.
2. Jalur hijrah melewati jalan alternatif.
3. Saat berhijrah, para sahabat tidak membawa harta benda yang akan menimbulkan kecurigaan dari penduduk Mekkah.
4. Sebelum berangkat, harus dipastikan terlebih dahulu bahwa penduduk Madinah bersedia menerima para sahabat sebagaimana yang

mereka nyatakan saat Perjanjian Aqabah Pertama<sup>34</sup> dan Aqabah Kedua<sup>35</sup>.

Perencanaan ini berguna untuk menetapkan tujuan yang jelas. Selain itu, keberadaan tujuan juga berfungsi untuk menentukan tindakan yang sesuai agar mencapai tujuan itu.<sup>36</sup> Pelaksanaan hijrah jelas ditunjukkan untuk memelihara akidah dan menjaganya agar tidak lagi tercampur dengan amalan menyembah berhala. Oleh karena itu, seyogianya juga manajer atau pemimpin pendidikan mempunyai niat yang jelas pada bidang pendidikan yang akan digelutinya.

### **Perumusan Kebijakan di Madinah**

Dalam melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah Saw telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Proses pendidikan pada masa Rasulullah berada di Mekkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal yang demikian belum di mungkinkan, karena pada saat itu beliau belum berperan sebagai pemimpin atau kepala negara, bahkan beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dan kaum kafir Quraisy. Selama di Mekkah pendidikan berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Langkah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw pada tahap

awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keislamannya.<sup>37</sup>

Untuk menentukan perencanaan dibutuhkan informasi. Karena tersedianya informasi yang benar merupakan landasan untuk membuat perencanaan yang benar. Selain itu, informasi merupakan kekuatan yang bisa mendatangkan rasa percaya diri dan keyakinan dalam menempuh perjalanan. Sebab, dengan informasi yang akurat kita bisa mendiagnosis persoalan-persoalan yang ada dengan tepat, sedangkan diagnosis yang tepat dalam sebuah permasalahan adalah setengah dari solusi.

Rasulullah Saw telah mengerti kenyataan ini, sehingga beliau menyikapinya dengan keputusan dan sikap yang arif, padahal beliau selalu mendapatkan wahyu. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah pernah meminta kepada para sahabatnya untuk menghitung jumlah orang yang telah masuk Islam. Para sahabat kemudian menghitungnya, dan ternyata jumlah kaum muslim telah mencapai 1.500 orang.<sup>38</sup>

Dari kesempatan seperti itu, kita bisa menyaksikan betapa Rasulullah Saw selalu berusaha mengumpulkan informasi yang akurat mengenai peristiwa yang dihadapinya. Dengan begitu, beliau tidak pernah mengambil keputusan mengenai suatu masalah melainkan setelah mengumpulkan informasi yang cukup,

menganalisisnya, kemudian menentukan langkah awal dengan landasan yang benar. Sehingga beliau tidak membuat konsep atau menentukan target dengan sembarangan.

Oleh karena itu, setelah masyarakat Islam mulai terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum dan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw ketika di Madinah<sup>39</sup> antara lain:

### **Mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar**

Langkah pertama yang beliau lakukan di Madinah adalah mempersaudarakan kaum *Muhajirin*<sup>40</sup> dan kaum *Anshar*<sup>41</sup>. Nabi Muhammad Saw mempersaudarakan satu orang Muhajir Makkah dengan seorang Anshar Madinah.

Salah satu contoh persaudaraan itu adalah persaudaraan antara Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'd bin ar Rabi'. Kemudian Abdurrahman ditunjukkan pasar Bani Quinuqa. Ketika pulang ternyata ia membawa gandum dan samir. Begitulah seterusnya ia berusaha dan berdagang di pasar. Dalam waktu tidak berapa lama, dengan kecakapannya dalam berdagang ia telah dapat mengumpulkan kekayaan yang banyak, dan dapat pula memberikan mas kawin kepada salah seorang wanita Madinah. Selanjutnya ia berhasil mempunyai kafilah-kafilah dagang yang

menjalankan bisnis perdagangan ke wilayah-wilayah lain.<sup>42</sup>

Makna persaudaraan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw itu adalah lenyapnya *fanatisme* kesukuan *ala* jahiliyah; tidak ada semangat pengabdian selain kepada Islam; runtuhnya semua bentuk perbedaan pada asal keturunan, warna kulit, dan asal usul kedaerahan atau kebangsaan; dan maju mundurnya seseorang hanya tergantung pada kepribadiannya sendiri dan ketakwaannya kepada Allah.<sup>43</sup>

Muhammad Husain Haekal mengatakan, bahwa sebelum Rasulullah Saw tidak pernah ada seorang nabi dan rasul yang menempuh langkah-langkah seperti itu. Nabi Isa dan Nabi Musa serta para nabi dan rasul terdahulu, kegiatannya terbatas pada dakwah agama dan menyampaikan ajaran agamanya masing-masing kepada kaumnya melalui diskusi, penjelasan dan memperkuat kebenaran mereka dengan mukjizat. Masalah penyebarluasan selanjutnya mereka biarkan berada di tangan para penguasa dan para pemimpin masyarakat menurut kemampuan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan setiap orang menganut agama sesuai dengan keyakinannya.<sup>44</sup>

Persaudaraan merupakan konsep mendasar peradaban Islam. Hubungan persaudaraan merupakan hubungan yang paling

kuat disbanding ikatan-ikatan lainnya. Konsep persaudaran belakangan juga digunakan dalam Revolusi Perancis yang terkenal dengan semboyan *liberte, egalite, fraternite*<sup>45</sup> (kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan). Jauh sebelum revolusi itu meletus, Madinah telah melaksanakan ketiga prinsip itu secara konkrit.

### **Piagam Madinah (*al Shahifa al Madinah*)**

Langkah berikutnya yang Rasulullah Saw lakukan adalah membuat kesepakatan antar berbagai fraksi yang ada di Madinah. Kesepakatan itu dikenal dengan *al Shahifa al Madinah*, Piagam Madinah, *Madeena Charter*, atau Konstitusi Madinah<sup>46</sup>. Ini merupakan konstitusi pertama negara muslim.<sup>47</sup>

Setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, beliau memandang perlu untuk mengatur hubungan dengan orang-orang non-muslim. Dalam hal ini beliau bertujuan menciptakan suasana aman, damai, dan tentram dengan mengatur wilayah dalam satu arahan. Oleh karena itu, kemudian Nabi Muhammad Saw mengumpulkan para pemimpin Madinah untuk merumuskan suatu kesepakatan politik yang dikenal dengan “Piagam Madinah.”<sup>48</sup>

Perjanjian tersebut dalam istilah modern lebih tepat disebut sebagai *dustur* (Undang-undang Dasar). Jika perjanjian ini dianggap sebagai *dustur*,

ia telah memuat semua masalah yang dibahas oleh *dustur* modern mana pun yang telah meletakkan garis besar haluan negara, baik masalah dalam negeri maupun luar negeri. *Dustur* yang dibuat oleh Rasulullah Saw ini berdasarkan wahyu Allah dan ditulis oleh para sahabatnya kemudian dijadikan sebagai ‘Undang-undang Dasar’ yang disepakati oleh kaum muslim dan Yahudi, merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Islam tegak berdasarkan asas perundang-undangan yang sempurna dan manajemen yang diperlukan setiap negara mana pun.<sup>49</sup>

Dokumen perjanjian tersebut menetapkan prinsip-prinsip konstitusi negara modern, seperti kebebasan beragama, kebebasan menyatakan pendapat, perlindungan terhadap harta dan jiwa anggota masyarakat, kesetaraan bagi semua warga, jaminan keamanan bagi kelompok minoritas, dan larangan melakukan kejahatan. Dengan demikian, seluruh kota Madinah dan sekitarnya telah benar-benar jadi terhormat bagi seluruh penduduknya.

Dengan demikian, penghargaan dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dideklarasikan PBB dan dunia Barat pada abad 20-an sebenarnya sudah dicetuskan dan diberlakukan pada saat Rasulullah Saw hijrah ke Madinah dengan menghargai semua golongan dan kepercayaan, sehingga semua orang yang tinggal di kota Madinah merasa aman dan saling

menghargai. Dan secara administratif ditetapkan di dalam Piagam Madinah.

### **Persetujuan Perjanjian Hudaibiyah**

Pada tahun ke-6 Hijriyah, Rasulullah Saw bersama 1.500 kaum Muslim berangkat dari Madinah ke Makkah dengan maksud hendak berumrah. Namun, kafir Quraisy mencegat rombongan itu di tempat bernama Hudaibiyah. Di tempat itulah terumuskan perjanjian tertulis antara kafir Quraisy dengan kaum Muslim yang disebut dengan Perjanjian Hudaibiyah (*shulbul Hudaibiyah*).<sup>50</sup>

Di dalam dokumen perjanjian tersebut kaum kafir melaksanakan kehendaknya secara sepihak dan lebih menginginkan keuntungan yang lebih besar. Dengan sikapnya yang arif dan berpandangan jauh ke depan, walaupun isi perjanjian tersebut merugikan kaum muslimin, Rasulullah Saw menerima isi perjanjian tersebut.

Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah Saw kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaihan Rasulullah Saw dan pandangan beliau yang jauh ke depan.<sup>51</sup>

Kemenangan diplomasi itu antara lain sebagai berikut:

1. Inilah untuk pertama kalinya kaum Quraisy mengakui Muhammad Saw seorang pemimpin bukan seorang yang selama ini mereka sebutkan orang yang kerasukan roh, orang yang sesat, pemberontak, pemecah belah persaudaraan, tukang sihir, pendongeng dan sebutan-sebutan buruk lainnya. Mereka mengakui kedudukan Muhammad Saw sebagai pemimpin kaum muslim dan warga Madinah yang memiliki kekuatan yang seimbang dengan kaum Quraisy.
2. Kaum Quraisy juga mengakui hak kaum muslim dan warga Madinah untuk memasuki kota Makkah dan berziarah ke Ka'bah untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Dengan demikian, secara tidak langsung mereka juga mengakui Islam sebagai agama di antara agama-agama lain di Jazirah Arab yang mempunyai hak yang sama atas 'Rumah Tuhan' di Makkah.
3. Perjanjian itu member efek untuk meningkatkan posisi tawar Madinah sebagai kekuatan baru di Jazirah Arab. Kaum Quraisy adalah kaum yang sangat dihormati dan disegani di tanah Arab. Kamauan kaum Quraisy mengadakan perjanjian dengan Muhammad Saw menandakan bahwa Madinah mempunyai kekuatan besar dan tidak dapat dipandang remeh karena mendapat pengakuan dari kaum Quraisy.

4. Dengan tercapainya perjanjian gencatan senjata ini, Muhammad Saw dan pengikutnya merasa lebih tenang dan dapat memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan Islam dan pembangunan tatanan sosial Negara Madinah. Hal ini berarti pula bahwa jalan untuk mengembangkan Islam ke wilayah-wilayah lain dapat dilakukan tanpa terganggu oleh ancaman pasukan Makkah.
5. Pengembalian anggota masyarakat Quraisy yang menyeberang ke kubu Muhammad Saw menimbulkan sakit hati sendiri bagi mereka terhadap kaum musyrik itu. Pada akhirnya mereka membuat kelompok di suatu tempat dan melancarkan gangguan terhadap kafilah-kafilah dagang Quraisy. Akibatnya, perekonomian Makkah terganggu. Sementara Muhammad Saw sangat yakin bahwa di antara pengikutnya tidak ada yang akan menyeberang ke pihak Quraisy kecuali mereka yang sangat lemah imannya.<sup>52</sup>

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Az Zuhri, bahwa belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam penaklukan (*futuh*) yang lebih besar dari Perdamaian Hudaibiyah. Sebelumnya, selalu dicapai melalui peperangan, tetapi perjanjian Hudaibiyah ini telah berhasil menghindarkan peperangan dan memberikan keamanan kepada manusia sehingga mereka bias melakukan dialog dan perundingan. Selama masa perdamaian ini,

tidak seorang pun yang berakal sehat yang diajak bicara tentang Islam kecuali segera masuk Islam. Selama dua tahun tersebut, orang-orang yang masuk Islam sebanyak jumlah orang-orang Islam sebelum peristiwa tersebut atau mungkin lebih banyak.

Di antara hikmah lainnya bahwa Allah, dengan permaian tersebut, ingin menampakkan perbedaan yang sangat jelas antara wahyu kenabian dan rekayasa pemikiran manusia, antara bimbingan (*taufiq*) Nabi Saw yang diutus dan tindakan seorang pemikir jenius, antara *ilham ilahi* yang datang dari luar alam sebab akibat dan memperturutkan isyarat sebab akibat. Allah ingin memenangkan *nubuwah* Nabi-Nya, Muhammad Saw di hadapan penglihatan setiap orang yang cerdas dan berpikiran mendalam.<sup>53</sup> Allah berfirman yang artinya:

“Dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat.”<sup>54</sup>

Dengan demikian, Perjanjian Hudaibiyah ini merupakan suatu kemenangan diplomasi Muhammad Saw. Belakangan, kaum Quraisy meminta agar beberapa isi perjanjian direvisi seperti permintaan Muhammad Saw untuk mau menampung orang-orang Makkah yang menyeberang ke pihaknya. Perjanjian Hudaibiyah telah meletakkan dasar yang kokoh dalam

kebijakan pendidikan Islam dan penyebaran Islam.

Rasulullah Saw adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah Saw menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makkah (*fath al Makkah*)<sup>55</sup> pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

Dari beberapa contoh fragmen *sirah* di atas menunjukkan betapa Rasulullah Saw sangat memperhatikan perencanaan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islamnya. Menarik sekali bahwa perencanaan beliau sangat memenuhi unsur-unsur perencanaan ilmu manajemen modern, yakni ketersediaan data yang lengkap dan pengenalan yang akurat terhadap data maupun kondisi riil medan yang dihadapi, kemampuan melakukan analisis secara tepat dan dapat menyusun aksi-aksi brilian dan membawa hasil.

## Penutup

Rasulullah Saw adalah manusia hebat sepanjang sejarah kemanusiaan. Peran dan kehadirannya sangat mengagumkan. Sepak terjangnya terus menjadi bahan penelitian, tulisan

dan contoh yang tiada habis-habisnya. Beliau telah menyumbangkan darma baktinya yang luar biasa bagi kebudayaan dan peradaban umat manusia. Satu-satunya model manusia yang dapat dikaji dari berbagai aspek kehidupan, yang tak pernah kering untuk terus dicari dan direnungkan berbagai pelajaran (*ibrah*) yang terkandung dalam sejarah hidupnya.

Keberhasilan Rasulullah Saw bukan saja karena kedekatan beliau dengan Allah serta pertolongan-Nya, melainkan karena di dalamnya terdapat perencanaan yang matang. Rasulullah Saw sendiri sebagai penerima wahyu dan pemberi penjelasan terhadap al-Qur'an benar-benar memahami konsep perencanaan dan mengimplementasikannya dalam perjalanan dakwah dan pendidikan beliau. Dan relitanya, meskipun Rasulullah Saw dibimbing oleh wahyu dalam setiap gerak dan langkahnya, namun juga melakukan berbagai perencanaan yang matang demi tercapainya keberhasilan agenda-agenda yang ditargetkan. Perencanaan pendidikan yang diaplikasikan Rasulullah Saw tampak dari beberapa peristiwa sejarah seperti: ketika mengidentifikasi masalah ketika ber-*kebalwat* di gua Hira, pemilihan rumah al-Arqam sebagai lembaga pendidikan, perencanaan hijrah ke Habasyah, pemilihan dua Umar; perencanaan hijrah ke Madinah, perumusan kebijakan di Madinah, mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar,

perumusan Piagam Madinah, dan persetujuan Perjanjian Hudaibiyah.

### Daftar Rujukan

- Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publising, 2009.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manbajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw.* Jakarta: Rabbani Press, 2010.
- Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir. *Muhammad, My Beloved Prophet*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir. *Ilmu dan Ulama*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Al-Maraghi, Imam. *Tafsir Al Maraghi, Jilid VI.* (terj) Beirut: Dar al Fikr, tt
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shaifurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Rabbani Press, 1998.
- Al-Qaradlawi, Yusuf. *Al Rasul wa al 'Ilm*. Kairo: Dar al-Şahwah. t.th
- Al-Sa'dy, 'Abd Al Rahman ibn Nashir. *Taysir al Karim al Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*. Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000.
- Al-Husaini, al Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.

### (Endnotes)

- <sup>1</sup> Koontz O'Donnell, dalam M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), 48
- <sup>2</sup> Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 22
- <sup>3</sup> QS. An Nisa (4): 71
- <sup>4</sup> Lihat 'Abd Al Rahman ibn Nashir Al Sa'dy. *Taysir al Karim al Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*. (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000), 186
- <sup>5</sup> QS. Al Anfal (8): 60
- <sup>6</sup> Muhamad Rashid Ridla. *Tafsir al Manar*. Vol. X. (Kairo: Al Hay'ah al Mişriyah al Ammah li al Kitab. 1990), 53
- <sup>7</sup> QS. Yusuf (12): 47-49
- <sup>8</sup> Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Jaya. 2008), 139

- Ghadlban, Munir Muhamad. *Fiqh al Sirah al Nabawiyah*. (terj.) Jakarta: Rabbani Press. 1992.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Pustaka Jaya. 2008.  
[http://wikipedia.org/wiki/revolusi\\_perancis/html](http://wikipedia.org/wiki/revolusi_perancis/html)
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Rabasia Sukses Manajemen Rasulullah*, Surakarta: Jadid, 1999.
- Khalid, Khalid Muhammad. *60 Sahabat Rasulullah*. (terj) M. Arfi Hatim dari judul asli *Men Around The Messenger*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Manullang, M., *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Mu'in, M. Thaib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya, 1997.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-tokoh Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.
- Ridla, Muhamad Rashid. *Tafsir al Manar*. Vol. X. Kairo: Al Hay'ah al Mişriyah al Ammah li al Kitab. 1990.
- Sulaiman, Muhammad. *Jejak Bisnis Rasul*, Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.

<sup>9</sup> Maksud *kbahwat* di sini tidak boleh dipahami sebagaimana pemahaman sebagian orang yang keliru dan menyimpang. Mereka memahaminya sebagai tindakan meninggalkan sama sekali pergaulan dengan manusia dengan hidup dan tinggal di gua-gua. Tindakan ini bertentangan dengan petunjuk Rasulullah Saw dan praktek para sahabatnya. Maksud *kbahwat* di sini ialah sebagai obat untuk memperbaiki keadaan. Karena sebagai obat, hal ini tidak boleh dilakukan kecuali dengan kadar tertentu dan sesuai keperluan. Jika tidak, ini akan menjadi penyakit yang harus dihindari.

Selama dalam pengasingan itu, beliau sering bermimpi yang semuanya berakhir menjadi kenyataan. Adapun mimpi-mimpi beliau itu adalah mimpi yang benar yang merupakan pendahulu wahyu. Hal tersebut terjadi kurang lebih selama enam bulan. Lihat Muhammad Ali Shabban. *Teladan Suci Keluarga Nabi*. Terjemahan Idrus Alkaf dari judul asli *Is'af al Raghabin fi Sirah al Musthafa wa Fadha'il Ahli Baiithi*

*al Thabirin*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 37. Dan lihat juga Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthy. *Sirab Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*. (Jakarta: Rabbani Press, 2010), 57

<sup>10</sup> Pada usia 40 tahun. Pengukuhan tentang suatu tradisi yang biasa terjadi, yaitu bahwa para nabi diutus menjadi rasul ketika mereka menginjak usia 40 tahun. Sehingga, pada suatu malam Ramadhan (mungkin malam ke-17) malaikat Jibril turun kepadanya membawa berita kenabian dalam surat al Alaq ayat 1-5 sebagai pembuka dan pendahuluan bagi beban risalah yang harus dibawanya kepada seluruh umat manusia. Lihat Abu Bakar Jabir Al Jazairi. *Muhammad, My Beloved Prophet*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 96

<sup>11</sup> al Buthy. *Sirab Nabawiyah*, 63

<sup>12</sup> QS. Al Anbiya' (21): 107

<sup>13</sup> Imam Al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi, Jilid VI*. (terj) Beirut: Dar al Fikr, tt, 78

<sup>14</sup> Arqam bin al Arqam orang kesebelas yang memeluk Islam. Ia termasuk kaum muslim gelombang pertama yang berhijrah ke Habasyah. Di rumahnya telah banyak orang yang memeluk Islam hingga mencapai jumlah 40 orang, yang terakhir adalah Umar bin Khattab. Al Arqam wafat tepat pada hari wafatnya Abu Bakar dalam usia 80 tahun. Lihat al Hamid al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 294

<sup>15</sup> Munir Muhamad Ghadlban. *Fiqh al Sirab al Nabawiyah*. (terj.) Jakarta: Rabbani Press. 1992, 324-341

<sup>16</sup> Diantara orang-orang yang hijrah ke Habasyah pertama antara lain: 'Abdurrahman bin 'Auf, Zubair bin al 'Awwam, Mus'ab bin 'Umair, 'Usman bin Madz'un, Suhail bin Baidha, Hathib bin 'Any dan 'Abdullah bin Mas'ud. Selain mereka terdapat pula beberapa orang yang hijrah bersama istrinya, yaitu: 'Utsman bin 'Affan beserta istrinya Ruqayyah binti Rasulullah Saw, Abu Salamah bin Abdul Asad beserta istrinya Ummu Salamah, Abu Hudzaifah bin 'Uthbah bin Rabi'ah beserta istrinya Suhailah binti Suhail, dan Amir bin Abi Rabi'ah beserta istrinya Laila al Adwiyah. Sampai akhirnya, para sahabat Rasulullah Saw sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasyah.

<sup>17</sup> Lihat al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 330-331. Lihat juga al Buthy. *Sirab Nabawiyah*, 108. Dan *al Fath al Bari*, 7/130

<sup>18</sup> Yusuf al Qaradlawi. *Al Rasul wa al 'Ilm*. Kairo: Dar al-Sahwah. t.th, 45-46

<sup>19</sup> Khabbab bin al Art adalah orang yang sering datang datang ke rumah Fatimah binti Khattab dan suaminya Sa'id bin Zaid untuk mengajarkan al Qur'an. Ketika Umar datang dia bersembunyi karena takut terhadap Umar.

<sup>20</sup> al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 335-338

<sup>21</sup> Muhammad Sa'id Mursi. *Tokoh-tokoh Islam Sepanjang Sejarah*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), 11

<sup>22</sup> Abu Bakar Jabir al Jaziri. *Ilmu dan Ulama*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 183

<sup>23</sup> *Shahih al Bukhari*. no, 180

<sup>24</sup> Khalid Muhammad Khalid. *60 Sababat Rasulullah*. (terj) M. Arfi Hatim dari judul asli *Men Aaround The Messenger*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 104

<sup>25</sup> Jamaah haji disini bukan dalam artian sebagaimana dalam fikih Islam. Sejarah haji telah dimulai sejak masa Ibrahim. Umat manusia terus-menerus mengunjungi Ka'bah dan melaksanakan ritual-ritual yang mereka pahami. Sebagian ritual itu tidak sesuai dengan agama Taudid. Walaupun masyarakat Arab, khususnya suku Quraisy, memuliakan dan menghormati Ka'bah, tetapi mereka membuat bid'ah-bid'ah agama yang melampaui batas, antara lain: 1) mempersembahkan *babirah*, *sa'ibah*, *washilah*, dan *ham*. *Babirah* adalah unta betina yang dibelah telinganya, kemudian dilepaskan, tidak boleh ditunggangi dan tidak boleh diambil air susunya. *Sa'ibah* adalah unta yang dibiarkan pergi ke mana saja atau diserahkan kepada Tuhan karena suatu nadzar. *Washilah* adalah seekor domba betina yang melahirkan sepuluh anak betina kembar. Domba ini disebut *washilah* (penyambung), karena ia menyambung kesepuluh anak-anaknya, dan khusus dimakan oleh lelaki. Sedangkan, *ham* adalah unta jantan yang tidak boleh ditunggangi atau dibebani, karena telah membuntingi unta betina sejumlah yang telah ditentukan; 2) Bid'ah wukuf di Muzdalifah pada saat haji, dan tidak perlu wukuf di Arafah; 3) Bid'ah tidak boleh berthawaf dengan pakaian yang mengandung unsur maksiat kepada Allah, tidak boleh berthawaf mengenakan pakaian lama. Jika tidak menemukan pakaian khusus untuk berthawaf, mereka harus berthawaf dengan telanjang, sekalipun wanita; 4) Bid'ah mengundi nasib dengan panah; 4) Bid'ah *an nasi'*, yaitu menanggukkan kesucian bulan Muharram ke bulan Shafar, agar mereka diperolehkan melakukan peperangan pada bulan haram itu. Syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad meluruskan kembali ibadah haji yang dilakukan oleh umat manusia. Ritual haji menjadi bersih kembali dari unsur kemusyrikan setelah Pembebasan Makkah (*fath Makkah*) dan dibersihkannya Ka'bah dari berhala-berhala. Lihat M. Thaib Thahir Abdul Mu'in. *Ilmu Kalam*. (Jakarta: Wijaya, 1997), 70-75

<sup>26</sup> Nama Madinah sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke kota itu.

<sup>27</sup> Muhammad Syafii Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publising, 2009), 156

<sup>28</sup> al Buthy. *Sirab Nabawiyah*, 148

<sup>29</sup> al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 447

<sup>30</sup> Munir Muhamad Ghadlban. *Fiqh al-Sirab al-Nabawiyah*, (terj.) (Jakarta: Rabbani Press, 1992), 324

<sup>31</sup> Perintah Allah tersebut terdapat dalam QS. An-Nahl: 41-42

<sup>32</sup> Muhammad Sulaiman. *Jejak Bisnis Rasul*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 37-38

<sup>33</sup> al Buthy. *Sirab Nabawiyah*, 179

<sup>34</sup> Perjanjian Aqabah Pertama disebut juga *Bai'atun nisa* karena dalam perjanjian tersebut turut serta dua orang wanita, terjadi pada tahun 621 M. Perjanjian ini dilaksanakan

oleh 12 orang Anshar dari Madinah yang berasal dari kabilah Khazraj. Ikrar Aqabah Pertama, yaitu: 1) tidak menyekutukan Allah, 2) tidak mencuri, 3) tidak berzina, 4) tidak membunuh anak laki-laki, 5) tidak mengumpat, dan 6) tidak memfitnah. Lihat al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 420-421

<sup>35</sup> Perjanjian Aqabah Kedua ini terjadi pada malam tanggal 12 Dzulhijjah tahun 622 M. Perjanjian ini dilaksanakan oleh 73 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Mereka berasal dari kabilah Khazraj dan Aus dari Madinah. Ikrar Aqabah Kedua tersebut, yaitu: 1) beriman kepada Muhammad Saw, dan 2) membelanya sebagaimana mereka membela keluarga dan harta mereka. Lihat al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 426-431

<sup>36</sup> Sulaiman. *Jejak Bisnis Rasul*, 41

<sup>37</sup> Abuddin Nata. *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), 24

<sup>38</sup> Muhammad Abdul Jawwad. *Rabasia Sukses Manajemen Rasulullah*, (Surakarta: Jadid, 1999), 95-96

<sup>39</sup> Arti kata “*madinah*” secara harfiah berarti kota. Kata itu terdiri dari tiga suku kata, yaitu (*dal-ya-nun*) dengan makna dasar patuh dari tashrif (*daana-yadiinu*). Dari kata ini pula kata *diin*, yang berarti agama berasal. Suatu kata yang mengacu mengacu kepada ide tentang kepatuhan atau sikap patuh, karena agama itu memang berintikan tuntutan untuk tunduk dan patuh kepada sesuatu yang dipandang mutlak diyakini sebagai asal dan tujuan hidup. Kata *madinah* juga mempunyai akar kata yang sama dengan *tamaddun* (peradaban). Dengan demikian, Madinah dapat diartikan sebagai sebuah tempat peradaban yang lazim diterjemahkan dengan kota. Penggunaan nama Madinah mengisyaratkan adanya suatu visi Rasulullah Saw untuk menjadikan daerah tersebut sebagai salah satu pusat peradaban manusia baru.

<sup>40</sup> *Muhajirin* adalah penduduk muslim Makkah yang berhijrah ke Madinah.

<sup>41</sup> *Anshar* adalah penduduk asli Madinah yang menolong kaum Muhajirin.

<sup>42</sup> Syaikh Shaifurrahman al Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah*. (Jakarta: Rabbani Press, 1998), 253

<sup>43</sup> *Ibid*, 253

<sup>44</sup> Haekal. *Riwayat Hidup Nabi Muhammad*, 126

<sup>45</sup> Revolusi Perancis ini terjadi antara tahun 1789 dan 1799. Revolusi Perancis dan kejadian setelahnya, di lain pihak, membawa pengaruh besar di Eropa terhadap kesadaran akan kebebasan dan kesetaraan berpolitik, sesuai dengan slogannya. Revolusi ini menghilangkan diskriminasi agama (Katolik dengan Protestan). Rakyat menjadi punya kebebasan mengemukakan pendapat dan menentang penguasa. Kesetaraan juga berarti rakyat merasa punya status yang sama dengan bangsawan dan ahli gereja. Akhirnya, terjadi perombakan institusi pemerintahan besar-besaran dari bentuk monarki menjadi republik. Setelah Revolusi, Napoleon merusak batasan-batasan geografis dan tradisi dari kerajaan-kerajaan Eropa waktu itu. Selain itu,

rakyat biasalah yang melawan Napoleon, bukan kalangan bangsawan atau gereja. Mereka merasa punya kewajiban untuk membela tanah air dan ikatan dengan sesama rakyat, bukan ikatan pada kerajaan. Ikatan nasionalisme ini melahirkan tuntutan akan hak-hak rakyat untuk terlibat dalam pemerintahan. Inilah awal runtuhnya berbagai kerajaan, dan lahirnya berbagai negara Eropa modern yang kita kenal sekarang ini. Lihat dalam [http://wikipedia.org/wiki/revolusi\\_perancis/html](http://wikipedia.org/wiki/revolusi_perancis/html)

<sup>46</sup> Intisari Piagam Madinah, yaitu: 1) Umat Islam adalah umat yang satu, berdiri sendiri dalam bidang akidah, politik, social, dan ekonomi, tidak bergantung pada masyarakat lain; 2) Warga umat ini terdiri atas beberapa komunitas kabilah yang saling tolong-menolong; 3) Semua warga sederajat dalam hak dan kewajiban. Hubungan mereka didasarkan pada persamaan dan keadilan; 4) Untuk kepentingan kepentingan administratif, umat dibagi menjadi Sembilan komunitas: satu, komunitas Muhajirin dan delapan komunitas penduduk Madinah lama. Setiap komunitas memiliki sistem kerja sendiri berdasarkan kebiasaan, keadilan, dan persamaan; 5) Setiap komunitas berkewajiban menegakkan keamanan internasional; 6) Setiap komunitas diikat dalam kesamaan iman. Antara warga satu komunitas dan komunitas lain tidak diperkenankan saling berperang, tidak boleh membunuh dalam rangka membela orang kafir, atau membela orang kafir dalam memusuhi warga komunitas muslim; 7) Umat Islam adalah umat Allah yang tidak terpecah belah; 8) Untuk memperkuat persaudaraan dan hubungan kemanusiaan di antara umat Islam, warga muslim menjadi pelindung bagi warga muslim lainnya; 9) Orang Yahudi yang menyatakan setia terhadap masyarakat Islam harus dilindungi. Mereka tidak boleh dianiaya dan diperangi; 10) Stabilitas umat adalah satu. Satu komunitas berperang, semuanya berperang; 11) Apabila satu komunitas berperang, maka komunitas lain wajib membantu; 12) Semua warga harus menegakkan akhlak yang mulia; 13) Apabila ada golongan lain yang bersekutu dengan Islam dalam berperang, maka umat Islam harus saling tolong-menolong dengan mereka; 14) Oleh karena orang Quraisy telah mengusir Muhajirin dari Makkah, maka penduduk Madinah, musyrik sekalipun, tidak boleh bersekutu dengan mereka dalam hal-hal yang membahayakan penduduk muslim Madinah; 15) Jika ada seorang muslim yang membunuh muslim lain secara sengaja, maka yang membunuh itu harus diqishash (dihukum setimpal), kecuali ahli waris korban berkehandak lain. Dalam hal ini umat Islam harus bersatu; 16) Orang yang bersalah harus dihukum. Warga lain tidak boleh membelanya; 17) Jika terjadi konflik atau perselisihan yang tidak dapat dipecahkan dalam musyawarah, maka penyelesaiannya diserahkan kepada Nabi Muhammad Saw; 18) Semua kesalahan ditanggung sendiri. Seseorang tidak diperkenankan mempertanggung jawabkan kesalahan

---

teman (sekutu)-nya. Lihat Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 164

<sup>47</sup> Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 163

<sup>48</sup> al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 463

<sup>49</sup> al Buthy. *Sirah Nabawiyah*, 199

<sup>50</sup> Isi Perjanjian Hudaibiyah yaitu: 1) kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama 10 tahun; 2) jika ada orang dari kaum musyrikin Quraisy yang tidak seizin walinya menyebrang ke pihak Rasulullah Saw, ia harus dikembalikan kepada mereka; 3) jika ada seorang dari pengikut Rasulullah Saw menyebrang ke pihak kaum musyrikin Quraisy, ia tidak akan dikembalikan kepada beliau; 4) orang-orang Arab atau kabilah yang berada di luar perjanjian itu dibolehkan menjalin persekutuan dengan salah satu pihak dalam perjanjian, menurut keinginannya; 5) untuk tahun itu, Rasulullah Saw dan rombongannya harus pulang ke Madinah, dengan ketentuan akan dibolehkan memasuki kota Makkah pada tahun berikutnya. Lihat al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 616-624

<sup>51</sup> Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, 167

<sup>52</sup> Ibid, 168-189

<sup>53</sup> al Buthi. *Sirah Nabawiyah*, 244-245

<sup>54</sup> QS. Al Fath (48): 3

<sup>55</sup> Ketika itu, pasukan muslim berkekuatan 10.000 orang bergerak meninggalkan Madinah menuju Makkah untuk membebaskan kota tersebut dari cengkraman kaum musyrik Quraisy. Pasukan muslim tersebut terdiri dari kabilah-kabilah Sulaim, Muzainah, Ghatafah, dan lain-lain, di samping kaum Muhajirin dan Anshar. Hingga tiba di sebuah tempat bernama Muruyuz Dzharan, jumlah mereka bertambah banyak mencapai hampir 11.000 orang. Setelah Makkah ditaklukan, Rasulullah Saw tinggal di Makkah selama 15 hari untuk mengatur urusan pemerintahan. Beliau mengangkat Hubairah bin asy Syibliy sebagai kepala daerah Makkah dan sekitarnya. Mu'adz bin Jabal ditugasi mengajarkan al Qur'an dan syari'at Islam kepada penduduk. Dan Abbas bin Abdul Muthallib ditugasi mengurus sumur Zam-zam. Lihat al Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad Saw*, 671-687